

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai *Thariqat Naqsyabandiyah* khususnya di kota Padang, maka kita akan langsung teringat oleh berita- berita mengenai *thariqat* ini disaat menjelang memasuki bulan Ramadhan ataupun disaat mau memasuki hari raya Idhul Fitri, baik itu berita- berita yang ditayangkan oleh berbagai macam saluran televisi di negeri ini, maupun berita- berita yang diterbitkan oleh surat kabar lokal dan nasional, ataupun berita- berita dan artikel mengenai *thariqat* ini yang diposting oleh media- media online di internet.

Secara keseluruhan biasanya berita- berita yang terkait dengan *Thariqat Naqsyabandiyah* khususnya di kota Padang yang seringkali diberitakan oleh media- media adalah seputar lebih dulunya jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* dalam menjalankan ibadah puasa maupun merayakan hari raya Idhul Fitri dibandingkan dengan ormas- ormas Islam lain yang ada di kota Padang seperti Muhammadiyah ataupun dengan keputusan pemerintah yang ditetapkan oleh menteri agama.

Hal tersebut terjadi bukan tanpa ada alasan, sebab *Thariqat Naqsyabandiyah* merupakan salah satu *thariqat* konvensional yang memiliki sistem dan tata cara yang baku dalam mengamalkan semua hal yang bersangkutan dengan *thariqat* ini, sehingga dapat menyebabkan jama'ahnya cukup fanatik dengan ajaran dan metode yang ada didalam *thariqat*.

Metode yang ada didalam *Thariqat Naqsyabandiyah* yang seringkali dapat menyebabkan berselisihnya waktu menjalankan ibadah puasa Ramadhan jama'ah *thariqat* ini dengan ormas- ormas Islam maupun dengan pemerintah Indonesia adalah dengan adanya metode *Hisab Munjid* yang telah dipercaya turun temurun oleh penganut *Thariqat Naqsyabandiyah*.

Menurut mursyid Buya Syafri Malin Mudo, beliau adalah salah seorang guru jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* di kota Padang mengatakan bahwa, metode *Hisab Munjid* dilakukan dengan cara menghitung 360 hari dari puasa tahun lalu, selain itu menurut beliau, untuk memperkuat penetapan Ramadhan, juga dilaksanakan *Rukyatul Hilal* di bulan Sya'ban dan bulan Rajab. Sedangkan menurut Zahar (57 tahun), beliau adalah imam *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau Baru mengatakan bahwa bagi *Thariqat Naqsyabandiyah*, hilal sudah dapat dilihat 3 bulan sebelum Ramadhan tiba, Zahar menjelaskan, penentuan satu Ramadhan dimulai dengan melihat bulan sejak bulan Rajab, dengan menggunakan metode *Hisab Munjid*, tanggal 1 Rajab dihitung ketika bulan berdiri tepat diatas ubun-ubun di waktu maghrib, bila sesuai, maka hari itu dihitung sebagai awal Rajab, bila kurang yakin, maka perhitungan dilakukan dengan melihat bulan penuh di waktu subuh. Selain itu, menurut beliau, tekhnik perhitungan yang sama juga dilakukan pada bulan Sya'ban dengan 4 kali pengecekan yakni, sekali pada awal, dua kali pada pertengahan, dan sekali diakhir Sya'ban. *Thariqat Naqsyabandiyah* juga menerapkan perhitungan penanggalan Hijriyah menggunakan sistem genap-

ganjil, artinya bulan Rajab selalu dihitung genap 30 hari dan bulan Sya'ban selalu dihitung ganjil 29 hari, dan jumlah hari di bulan Ramadhan adalah 30 hari .¹

Berdasarkan dari beberapa penjelasan seperti yang telah tertera diatas, hal tersebut merupakan sedikit dari pengetahuan umum mengenai *Thariqat Naqsyabandiyah* dan sekaligus penjelasan diatas penulis harap dapat bermanfaat untuk mengingatkan memori kita agar tidak terasa asing dengan *thariqat Naqsyabandiyah*. Selanjutnya jika ditelusuri lebih spesifik lagi mengenai *Thariqat Naqsyabandiyah*, maka akan dapat kita temukan didalamnya sebuah ajaran yakni mengenai '*Bersuluk*'.

Didalam *Thariqat Naqsyabandiyah*, salah satu metode atau sistem yang digunakan oleh pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melakukan tradisi *Suluk*. Yang mana didalam tradisi ini seorang peserta *Suluk* atau dikenal dengan istilah *Salik* mengasingkan diri dari keramaian ketempat yang sunyi memperbanyak ibadah dan mengosongkan jiwa dari sifat- sifat buruk (maksiat lahir dan batin) dan mengisinya dengan sifat- sifat terpuji (taat lahir dan batin) dibawah pimpinan dan bimbingan seorang mursyid/guru (Amar,1980:50). Menurut Sy. Dt. Parpatih, *Suluk* adalah merupakan suatu bentuk praktek atau latihan dengan mengasingkan diri kesuatu tempat yang dilaksanakan pada waktu dan momen- momen tertentu dalam bentuk dzikir- dzikir dan ibadah yang dibimbing oleh seorang mursyid/guru,adapun lama waktu *Bersuluk* itu ada yang 10 hari, 20 hari, dan 40 hari (Dt. Parpatih, 2011 : 31).

¹ Lihat pada <http://screensay.com/article/581/beda-dengan-pemerintah-inilah-cara-naqsabandiyah-tentukan-1-ramadhan> di akses pada tanggal 8 September 2015 jam 19.10 WIB

Didalam *Thariqat Naqsyabandiyah*, seorang jama'ah *thariqat* belum afdhol mengamalkan ajaran *thariqat* sebelum melakukan prosesi *Bersuluk*, terlebih lagi prosesi ini ditekankan sekali kepada anggota jama'ah yang baru masuk untuk melaksanakannya. Berangkat dari penjelasan yang demikian, sepintas pandangan kita orang-orang diluar jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* sedikit banyaknya akan bingung dan bertanya-tanya dengan semua hal yang berhubungan dengan *Suluk* tersebut, seperti, apakah sesuai amalan *Bersuluk* ini dengan yang diajarkan oleh Rasulullah, bid'ah atau syar'ikah *Bersuluk* tersebut, kenapa mau jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* menghabiskan waktu sehari-hari menyendiri sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan *Suluk*, apakah kelebihan atau keistimewaan *Bersuluk*, bagaimana tata cara pelaksanaan *Suluk*, dan lain-lainnya.

Berangkat dari berbagai pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah tertera diatas yang ada dalam kepala penulis tentang tradisi *Bersuluk* tersebut dan berbekal sedikit pengetahuan penulis mengenai *Thariqat Naqsyabandiyah*, maka penulis melakukan penelitian lebih mendalam lagi perihal *Bersuluk* pada jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* demi untuk mendapatkan data-data yang lebih valid dan akurat serta didukung dengan berbagai literatur yang dapat membantu penelitian.

Penelitian penulis mengenai tradisi *Bersuluk* bukannya tanpa ada alasan, penelitian mengenai *Bersuluk* ini dikarenakan penulis melihat adanya sebuah bentuk aktivitas keagamaan didalamnya yang dilakukan oleh jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, yakni dengan adanya mereka melaksanakan prosesi *Bersuluk* dan sekaligus penulis masih belum cukup mengerti dan bertanya-tanya

bagaimanakah sebenarnya pandangan dan pemahaman jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* terhadap *Suluk*, sehingga mereka mau menyibukkan diri melaksanakan prosesi *Bersuluk* bahkan sampai berpuluh- puluh hari lamanya ketimbang melaksanakan ajaran- ajaran amalan ibadah agama islam yang lainnya. Mengapa harus melakukan *Suluk*?. Selain itu, alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang *Suluk* adalah karena *Thariqat Naqsyabandiyah* merupakan *thariqat* yang masih eksis hingga saat sekarang khususnya di kota Padang, sedangkan prosesi *Bersuluk* salah satunya hanya diamalkan oleh *thariqat* ini, sedangkan penulis hidup dan tinggal di kota Padang, jadi, akan dapat untuk mempermudah dalam proses penelitian, maka berdasarkan dari hal demikian, penulis akan menggali dan mencari informasi yang diperlukan untuk mendukung skripsi ini dengan melakukan penelitian di daerah Pasar Baru, kota Padang yang lebih tepatnya di sebuah surau yang bernama Surau Baru di Kecamatan Pauh, Pasar Baru, kota Padang yang merupakan salah satu basis terbesar *Thariqat Naqsyabandiyah* di wilayah kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Proses pelaksanaan *Bersuluk* secara keseluruhan bagi jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, terdapat didalamnya syarat- syarat dan proses- proses tahap per tahap tertentu yang dipercayai serta dipegang teguh bagi para penganut aliran *thariqat* ini, sehingga membuat rangkaian kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang khas milik *thariqat Naqsyabandiyah*.

Prosesi *Bersuluk* biasanya bisa menyita waktu sampai sehari- hari dan paling maksimal selama 40 hari, berdasarkan kepada hal tersebut, tentu akan ada bentuk

tahap- tahap dan syarat- syarat tertentu yang harus dijalani dan dipenuhi oleh seorang peserta *Suluk* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Salik* dari hari ke hari selama mereka mengikuti prosesi *Bersuluk* dari awal sampai akhir. Selanjutnya, jika dilihat dari semua syarat- syarat dan tahapan- tahapan yang harus dilalui oleh seorang peserta *Suluk* dari awal sampai akhir *Bersuluk*, tentu adanya sesuatu yang diharapkan dan ingin dituju oleh seorang *Salik* dari melakukan proses *Bersuluk* tersebut, sehingga dapat menyebabkan berbagai macam alasan dan hal- hal yang melatarbelakangi para pesertanya untuk melakukan prosesi ini.

Berdasarkan dari semua uraian yang telah dipaparkan diatas, lantas yang akan menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan *Suluk* itu secara keseluruhan pada jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau Baru Kecamatan Pauh, Pasar Baru, kota Padang?
2. Apa saja hal-hal yang melatarbelakangi jama'ah *thariqat Naqsyabandiyah* Surau Baru untuk melakukan prosesi *Bersuluk* ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini agar tidak mengembang dari apa yang dituju dan agar penelitian ini dapat lebih fokus terarah, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *Suluk* secara keseluruhan pada jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* Surau Baru, Kecamatan Pauh, Pasar Baru, kota Padang.

2. Mendeskripsikan berbagai macam alasan dan hal- hal yang melatarbelakangi para jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau Baru dalam melakukan prosesi *Bersuluk*.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat (1985: 180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar yang diwujudkan ke dalam tiga (3) wujud. Wujud yang pertama dari kebudayaan sifatnya abstrak, yaitu berupa ide- ide, gagasan, nilai- nilai, dan norma- norma, peraturan, dan sebagainya yang memberi jiwa kepada masyarakat, atau disebut juga dengan sistem budaya (adat istiadat). Wujud kedua dari kebudayaan yaitu, kompleks aktivitas serta tindakan terpola dari manusia dalam masyarakat dan bersifat konkrit (sistem sosial). Sedangkan wujud yang ketiga dari kebudayaan terdiri dari benda- benda atau hasil karya dari manusia, dan bersifat sangat konkrit atau disebut juga dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1985;187).

Kebudayaan salah satunya direfleksikan melalui sistem religi dalam bentuk upacara keagamaan. Ajaran agama yang mencakup masalah aktivitas kemasyarakatan sehari- hari seperti ekonomi, pendidikan, rasa, dan sebagainya, juga mengajarkan bahwa pendekatan rasa dan rohaniah diatas dapat hendaknya dihayati serta diterapkan dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah agama Islam, yang menginginkan penganutnya hidup di dunia dan kakinya di bumi, akan tetapi hatinya dilangit atau bertasawwuf menurut ajaran *thariqat*. Jadi, bukan hanya hati yang meyakini dan mempertahankan agama, tetapi anggota badan juga

mengamalkan ajarannya, dan perasaan atau rohani manusia juga menghayati pula (Agus, 2003: 63).

Pengalaman dan pendekatan batin (mistik), pada umumnya tidak dirasakan oleh penganut agama yang awam dan hanya melaksanakan ajaran agama dari aspek formal saja. Ketika kehausan akan pengalaman batin memuncak, maka manusia akan berusaha untuk memasuki aliran *thariqat* yang sengaja dikembangkan oleh pendirinya untuk mencapai tingkat kepuasan religi tertinggi dengan cara melalui berbagai latihan (*riyadhah*), yang kebanyakan tidak diajarkan oleh syariat, akan tetapi mereka ciptakan sendiri atau meniru dari agama atau aliran lain (Agus, 2003 : 64).

Pencarian kehidupan merupakan buah pikiran pokok manusia, dan karena kondisi kultural, tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat diatasi melalui pikiran. Maka manusia berusaha memecahkan persoalan- persoalan hidupnya melalui cara- cara non-rasional, atau melalui “jalan pintas” sebagai alternatif lain yang ditempuhnya. Dari kondisi seperti ini, muncul keyakinan bahwa penyebab adanya berbagai problema kehidupan manusia adalah akibat adanya sesuatu kekuatan. Yang mana “kekuatan” inilah yang menjadi objek penyakralan semua dimensi kehidupan yang ada. Maka pada akhirnya manusia mengalami kecenderungan terhadap spiritual, dikarenakan kecenderungan manusia yang tidak puas hanya dengan pengalaman yang nyata, biasa, alamiah, konkrit, dan rasional saja. Kebahagiaan berada di dalam pengalaman rohaniah (*mysticism*) yang didapat dari ajaran agama melalui berbagai macam latihan dan ibadat.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, *Bersuluk* merupakan salah satu alternatif dari manusia untuk mencapai kepuasan lahir dan batin, meraih kenikmatan mendekatkan diri dengan tuhan, serta *Bersuluk* merupakan salah satu jalan untuk mengatasi masalah- masalah yang ada didalam hidup.

Suluk menurut Najmuddin Amin Al-kurdi dalam kitabnya “*Tanwirul Qulub*”, sekurang- kurangnya *Suluk* dilakukan selama 3 hari, boleh juga 7 hari, dan sebulan sesuai dengan perbuatan nabi, tapi yang paling baik sampai selama 40 hari. Penganut *thariqat* melakukan *Suluk* dengan cara mengasingkan diri ke sebuah tempat, dibawah pimpinan seorang Mursyid. Selama melakukan *Suluk*, peserta atau *Salik* tidak diperbolehkan memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telur, dan sebagainya (Said, H.A Fuad, 1993 : 84).

Berangkat dari definisi *Suluk* seperti yang telah tertera diatas, maka penulis berasumsi bahwasanya didalam prosesi *Bersuluk* ada syarat dan tahapan- tahapan yang harus dilalui dan dipenuhi oleh peserta *Suluk* sebelum sampai sesudah mereka melakukan prosesi tersebut. *Suluk* biasanya bisa memakan waktu berhari- hari lamanya, sehingga *Bersuluk* memiliki rangkaian kegiatan yang baku yang telah dilakukan secara turun temurun oleh jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*.

Suluk merupakan salah satu bentuk prosesi keagamaan yang ada didunia. Berbicara mengenai agama, bagi ahli antropologi sangat penting sekali, karena banyak diantara para ahli antropologi yang menganalisa agama berangkat dari upacara dan ritual- ritual suku bangsa, hal ini disebabkan karena upacara agama tersebut merupakan aktivitas yang cukup banyak didunia ini, yang mana hampir disetiap suku bangsa dapat ditemui (Geertz, 1992).

Upacara- upacara keagamaan itu penting sekali peranannya bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, seperti halnya yang dikatakan oleh Freusz, bahwa pusat dari tiap- tiap sistem kepercayaan yang ada di dunia ini adalah upacara, dan melalui kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan- tindakan seperti itu manusia mengira dapat memenuhi dan dapat mencapai tujuan hidupnya, baik materil maupun spiritual (Koentjaraningrat,1987 : 69).

Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*Behavioral Manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala. Upacara tersebut masing- masing terdiri dari aneka macam unsur upacara, seperti bersanji, berdo'a, bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, bersandiwara suci, berpuasa, bertapa, bersemedi (Koentjaraningrat, 1987 : 146). *Suluk* yang ada di Surau Baru, Kec. Pauh, Pasar Baru, kota Padang merupakan tergolong upacara musiman, karena dilakukan setiap tahunnya akan tetapi hanya pada momen- momen tertentu seperti pada bulan suci Ramadhan.

Menurut penulis, *Suluk* merupakan salah satu bentuk dari upacara keagamaan yang berlangsung terus menerus sehingga menjadi sebuah tradisi yang telah dilakukan turun temurun oleh jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, terlepas dari konteks *Suluk* sebagai salah satu ajaran agama untuk mendekatkan diri dari seorang hamba kepada sang pencipta-Nya, mengutip dari Esten (1993:11) yang mengatakan bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi telah terdapat

pengaturan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, bagaimana manusia bertingkah laku terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain. Selain itu, tradisi merunut pada Sztompka (2007:74) membagi tradisi dalam beberapa fungsi, yaitu :

1. Ketentuan secara turun-temurun yang didalamnya terdapat kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut saat ini.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada agar mengikat bagi anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok,
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern.

Berdasarkan pernyataan para ahli seperti yang telah tertera diatas mengenai tradisi, maka *Suluk* dapat tergolong kedalam sebuah bentuk tradisi karena dapat memenuhi poin- poin yang ada dalam perumusan sebuah tradisi begitupun selaras dengan nilai- nilai, norma, makna, dan tujuan yang terkandung dalam *Suluk*.

Aspek psikologis dalam penelitian ini nantinya akan melihat beragam alasan yang menjadi dasar seseorang untuk mengikuti kegiatan *Suluk*. Untuk itu, mengutip pendapat dari James (Argyle, 2009:39) yang mengatakan bahwa terdapat empat hal mendasar dari pengalaman-pengalaman religius yang menuntun seseorang untuk mengikuti kegiatan keagamaan, yaitu :

1. *Ineffability*, yang berarti mereka tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

2. Kualitas niskala, yaitu mereka dianggap sebagai sumber otoritatif pengetahuan.
3. Kefanaan, yaitu mereka meninggalkan sesuatu berlangsung dalam waktu singkat, namun memiliki kesan abadi,
4. Pasif, yaitu itu adalah perasaan yang dikendalikan oleh yang lain.”

Pendapat James dalam Argyle (2009:39) tersebut menurut penulis dalam konteks kegiatan *Suluk* memberikan gambaran bahwa terdapat keadaan dimana kegiatan *Suluk* tidak dapat dijelaskan dalam bentuk kata-kata karena terkait dengan hubungan antara manusia dan penciptanya, dan keadaan berlangsung dalam waktu yang lama dikarenakan hubungan antara manusia dan penciptanya yang berkaitan dengan hari kiamat dan akhirat. Keadaan pasif dimana perasaan dikendalikan oleh yang lain merupakan suatu kondisi dimana peserta *Suluk* mengucapkan beberapa bentuk dzikir sebagai bagian dari mengingat Allah S.W.T dan menjadikannya sebagai bentuk keterikatan yang mengendalikan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh J.G. Frazer seperti yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1987: 196–197), ia mengatakan bahwa manusia memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia terbatas. Makin maju kebudayaannya, makin luas batas akal itu. Dalam banyak kebudayaan, batas akal manusia masih sangat sempit. persoalan hidup yang tidak dapat mereka pecahkan dengan akal, dipecahkan dengan magic atau ilmu gaib. Sedangkan menurut Tylor, ketika religi belum hadir dalam kebudayaan manusia, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang berada di luar jangkauan akal

dan pengetahuannya. Ketika mereka menyadari bahwa ilmu gaib tidak bermanfaat bagi mereka, mulailah timbul kepercayaan bahwa alam dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa, dengan siapa manusia kemudian mulai mencari hubungan, sehingga timbul religi (Adeng, 2011 : 31).

Melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, kutipan dari Berger dalam Geertz, (1992:87) menyatakan bahwa, seseorang dalam pengalaman religius menjadi seseorang yang lain dan berbeda dengan kehidupan religius manusia pada umumnya. Dalam konteks ini, pengalaman religius yang membawa seseorang menjadi lain dan berbeda dibandingkan dengan pengalaman religius kehidupan manusia pada umumnya penulis pikir seperti bentuk kehidupan jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* yang melakukan *Suluk* dengan mengasingkan diri untuk mengingat Allah S.W.T dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Tradisi *Suluk* di Surau Baru, Kec. Pauh, Pasar Baru, kota Padang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada dalam kebudayaan masyarakat setempat, yakni lebih tepatnya jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, sehingga tradisi *suluk* tersebut dapat mempunyai fungsi bagi masyarakat pelaksananya yang mayoritas memeluk agama Islam. *Suluk* merupakan salah satu bentuk prosesi keagamaan yang dilakukan oleh jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, jama'ah *thariqat* ini meyakini bahwa dengan mengerjakan prosesi *Bersuluk*, mereka dapat memuaskan kebutuhan rohaninya dan merasa dekat dengan Tuhan jika dilakukan dengan khusyuk, ikhlas, dan tertib, para jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* pun sepakat bahwa *Bersuluk* selain merupakan salah satu ajaran pokok dari *Thariqat Naqsyabandiyah*, *Bersuluk* juga sangat banyak memiliki faedah bagi para

pelakunya baik manfaat untuk jasmani maupun rohani mereka. Akan tetapi, meskipun para jama'ah sepakat dengan hasil dan manfaat dari melakukan prosesi *Suluk*, alasan dan hal-hal yang melatarbelakangi para jama'ah dalam melakukan prosesi *Bersuluk* belum tentu sama, terdapat keragaman alasan dari para pelakunya sebelum mereka memutuskan untuk *Bersuluk*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan membahas dan menggali informasi mengenai berbagai alasan dan hal-hal yang melatarbelakangi dari para jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* sehingga mereka memutuskan untuk melakukan prosesi *Bersuluk*.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati (Moleong, 1990:3). Dengan demikian, data yang akan diperoleh adalah berupa kata-kata atau ucapan dari orang-orang yang diamati (informan), hasil wawancara yang telah dilakukan dan penggambaran dari bentuk aktivitas atau perilaku subjek penelitian.

Data-data yang dibutuhkan tersebut, pada awal penelitian, melakukan pengamatan terhadap bangunan Surau Baru dan aktivitas-aktivitas dari orang-orang yang berada disekitar lingkungan surau. Pada tahap selanjutnya, penulis mulai memperkenalkan diri beserta maksud dan tujuan melakukan penelitian didaerah tersebut kepada Imam di Surau Baru yakni bapak Zahar Malin Mudo

(57 tahun) yang kebetulan beliau juga tinggal dilingkungan Surau Baru. Pada tahap ini, selain memperkenalkan diri, penulis juga melakukan aktivitas berbincang- bincang dengan bapak Zahar perihal *Thariqat Naqsyabandiyah* maupun mengenai hal- hal yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian dari penulis. Setelah beberapa kali mengunjungi lokasi penelitian, penulis mulai melakukan interaksi aktif dengan jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, dimana pada tahap ini penulis sudah mulai mengadakan wawancara untuk melengkapi data yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan proses pengamatan saja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistik*, yakni penulis berusaha melakukan pendekatan secara wajar, tidak kaku, dan berusaha untuk tidak terkesan formal, sehingga aktivitas yang berlangsung selama proses penelitian terlihat apa adanya dan tidak dibuat- buat. Data yang diperoleh dicatat dengan menggunakan bahasa dan tafsiran yang dipahami oleh jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau baru mengenai prosesi *Bersuluk*.

Pendekatan *naturalistik* adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk mencari pola, yaitu prinsip- prinsip yang mendasari perwujudan gejala dari gejala yang ada. Gejala- gejala tersebut dilihat dari satuan yang masing- masing berdiri sendiri tapi satu sama lainnya saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh atau holistik (Moleong, 1990).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Surau Baru *Thariqat Naqsyabandiyah* daerah Kecamatan Pauh, Pasar Baru, kota Padang. Alasan penulis untuk memilih

tempat ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah, karena ditempat ini merupakan salah satu basis besar *thariqat naqsyabandiyah* di kota Padang, didaerah ini juga masih cukup banyak jama'ah *thariqat naqsyabandiyah* yang aktif dan rutin setiap tahun melaksanakan prosesi *Suluk*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, mempunyai sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dan pengamatan (observasi) yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan data sekunder didapat dengan menggunakan studi kepustakaan yang saling mendukung dan melengkapi (Moleong, 1990 : 12).

Beberapa sumber dari data sekunder penulis dalam proses penelitian ini adalah berupa hasil- hasil penelitian dari orang lain yang terkait juga dengan tradisi *Bersuluk*, beberapa buah buku skripsi dari orang lain, selain itu sumber data sekunder penulis yang lainnya adalah buku yang membahas mengenai tradisi *Bersuluk*. Dalam hal ini, penulis lebih banyak mengambil referensi dengan membaca dan mengutip dari buku yang dikarang oleh bapak SY. Dt. Parpatih, yang berjudul "*Suluk dan Kesehatan Mental*" terbit pada tahun 2011 untuk keperluan skripsi ini. Berikut beberapa tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan selama proses penelitian :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit dan pendirian dari seseorang yang tidak di dapat melalui pengamatan. Data yang lebih konkrit maksudnya, data yang diperoleh

dari proses wawancara yang jelas dan terperinci, lebih dari sekedar pengamatan.

Teknik wawancara yang digunakan disini adalah wawancara tidak terstruktur (bebas). Artinya wawancara dilakukan tanpa terikat oleh susunan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Rumusan-rumusan pertanyaan muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara. Maksud dari wawancara sudah penulis beritahukan sebelumnya kepada informan, sehingga informan mengetahui untuk apa maksud dan kegunaan dari informasi yang diberikan kepada penulis tersebut.

b. Observasi

Observasi (pengamatan) dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan penulis dilapangan. Dengan pengamatan penulis akan melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pandang dan anutan subjek penelitian (Moleong, 1990).

Menurut Spradley (1980:39-41), langkah pertama untuk melakukan observasi adalah dengan tiga elemen penting, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempat aktivitas berlangsung adalah disekitar lingkungan Surau Baru dan Surau baitul Makmur yang mana jama'ahnya adalah penganut *Thariqat Naqsyabandiyah*, para pelakunya adalah jama'ah *Thariqat naqsyabandiyah*, dan aktivitasnya adalah prosesi *Bersuluk* itu sendiri.

4. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan informan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian, diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai- nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 1990 : 90).

Penelitian ini, individu yang menjadi informan kunci adalah Buya Syafri Malin Mudo (74 tahun), alasan penulis memilih beliau menjadi salah satu informan kunci adalah, selain beliau merupakan salah seorang pengurus *Thariqat Naqsyabandiyah* khususnya di kawasan kota Padang, beliau juga sering bertugas untuk menjadi seorang mursyid apabila ada prosesi *Bersuluk* akan diadakan di Surau tersebut, sehingga beliau cukup banyak mengetahui tentang semua seluk beluk *Bersuluk* tersebut. Selain Buya Syafri Malin Mudo, penulis juga menjadikan imam di Surau Baru tersebut menjadi informan kunci, beliau bernama Khalifah Zahar Malin Mudo, selain menjadi imam di Surau Baru, beliau juga sering menjadi mursyid apabila ada prosesi *Bersuluk* akan diadakan di Surau tersebut. Sedangkan untuk informan biasa, penulis menjadikan jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau Baru sebagai informan biasa, yakni jama'ah yang sudah melakukan prosesi *Bersuluk*.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 1990:103). Teknik analisa data terhadap data yang diperoleh dilapangan yang didapat melalui pengamatan dan wawancara, dikumpulkan, dipelajari, dan diklarifikasikan menurut temanya masing- masing dan ditulis dalam bentuk laporan dan uraian. Kemudian data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan kemampuan penulis.

Penginterpretasian data dilakukan melalui pemberian makna, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan secara etik (berdasarkan kaidah konsep, teori atau hasil pemikiran dalam ilmu sosial) maupun secara emik (berdasarkan konteks nilai masyarakat dan kebudayaan setempat) tentang persepsi, pengalaman, dan pengetahuan jama'ah *Thariqat naqsyabandiyah* terhadap tradisi *Bersuluk*. Penganalisaan data yang dilakukan selama dan setelah penelitian dilakukan dengan alat- alat analisa berupa teori- teori atau konsep- konsep yang berkaitan dengan penelitian penulis.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimana penulis tidak menetapkan jadwal tertentu sebelum turun kelapangan. Keinginan penulis untuk meneliti mengenai tradisi *Suluak* pada jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah* Surau Baru adalah dikarenakan penulis tidak mengetahui sebelumnya mengenai seluk beluk tradisi *Bersuluk*, akan tetapi penulis cukup mengetahui mengenai *Thariqat naqsyabandiyah* yang ada di kota Padang melalui media- media

elektronik, sehingga menimbulkan ketertarikan dari penulis untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana prosesi *Bersuluk* tersebut. Sebelum penelitian ini dijadikan skripsi, penulis mengajukan tema dan permasalahan ini dijadikan proposal untuk bahan ujian seminar proposal.

Waktu dan lama turun kelapangan untuk melakukan observasi pada penelitian ini tidak terstruktur, karena lokasi penelitian penulis berada dikawasan kota Padang sedangkan penulis juga berdomisili di kota Padang, jadi bila ada kesempatan dan keinginan untuk kelapangan, penulis menyempatkan diri untuk melakukan observasi. Tetapi setelah melakukan seminar proposal, baru penulis lebih fokus dalam melakukan penelitian mengingat penulis ujian seminar proposal dan skripsi di bulan yang sama yakni bulan Oktober 2015 karena batas periode wisuda yang tersisa bagi penulis hanya tersedia pada bulan November 2015 saja.

Pada saat pengambilan data dan wawancara, penulis terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian dan meminta kesediaan dari informan untuk memberikan informasi. Proses pengambilan data dari informan penulis lakukan di dalam lingkungan Surau Baru, selain itu penulis juga mencari informan kerumahnya dikarenakan penulis tidak menemukan yang bersangkutan di lingkungan Surau Baru akan tetapi informan tersebut sangat direkomendasikan untuk mendapatkan informasi dari beliau.

Proses wawancara dilakukan santai mungkin, tanpa ada pertanyaan yang sukar dijawab oleh informan dan juga penulis meminimalisir penggunaan istilah- istilah ilmiah dan lebih menyesuaikan dengan karakter dan pengetahuan

dari informan agar dapat menghindari hambatan dalam berkomunikasi dengan informan. Secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan cukup lancar, baik dalam proses pengambilan data maupun berkomunikasi dengan jama'ah *Thariqat Naqsyabandiyah*, hanya saja penulis mendapatkan sedikit kendala dalam hal melakukan wawancara dilokasi penelitian dikarenakan para jama'ah yang mendatangi Surau Baru tergolong sedikit, sebab asal daerah tempat tinggal jama'ah bukan hanya dari dalam kota saja akan tetapi juga berasal dari luar kota.

